

Penguatan "Mindset Youngpreneurship" Pada Lingkungan Majelis Dikdasmen PDM

Aries Kurniawan¹, Vembri Aulia Rahmi², Jiwangga Hadi Nata³

Keywords :

Wirausaha;
Pola Pikir;
Youngpreneurship;

Correspondensi Author

Kewirausahaan, Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatra No 101 Gresik
Email: ariesaja@umg.ac.id

History Artikel

Received: 20-September-2019;
Reviewed: 11-Oktober-2019;
Accepted: 30-Oktober-2019;
Available Online: 04-November 2019;
Published: 04-Februari-2020;

Abstrak. Tujuan pelaksanaan pengabdian ini untuk memperkuat mindset dan jiwa kewirausahaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Selain itu, beberapa minat dan potensi dikembangkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dalam pemberian materi berkaitan dengan kewirausahaan di kelas. Dari hasil pengabdian terdapat peningkatan animo dan praktik kewirausahaan siswa. Siswa juga mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan di bidang wirausaha. Dengan demikian siswa dapat mempraktikkan ilmu mereka. Siswa yang tergabung pada kegiatan ini juga menginginkan adanya pemantauan, pembinaan dan pengawasan serta evaluasi dari kegiatan yang dilakukan.

Abstract. The purpose of this service is to strengthen the mindset and entrepreneurial spirit of Muhammadiyah 1 Gresik High School students. In addition, some interests and potentials were developed to face the industrial revolution era 4.0. This activity is carried out using the lecture method in providing material related to entrepreneurship in the classroom. From the results of dedication there is an increase in student interest and entrepreneurial practice. Students also experience increased knowledge and abilities in the field of entrepreneurship. Thus students can practice their knowledge.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kesuksesan dalam menjalankan usaha bukan hanya pada kemampuan atau ketrampilan dalam menjalankan usaha. Dalam penelitian Sukaris dkk (2019) yang tertera dalam *Never Give Up! (Successful business of people with disabilities)* keberhasilan atau kesuksesan diartikan sebagai kesuksesan, keberuntungan dan hasil.

Sehingga untuk dapat meraih sukses juga perlu dibentuk pola pikir manusia sehingga mereka dapat menghadapi berbagai rintangan atau hambatan dalam menjalankan usaha meskipun mereka akan menghadapi kegagalan. Dalam menghadapi kegagalan maka yang harus dilakukan adalah harus introspeksi diri dan berusaha lebih keras dari kemarin. Melalui kegagalan itu dapat mengevaluasi setiap langkah yang telah dilakukan.

Selain menghadapi kegagalan, pelaku usaha juga mengalami berbagai hambatan. Dalam penelitian Aries Kurniawan dkk (2019) yang tertera dalam artikel *Small and Medium Enterprises (SMEs) Barriers in Running a Business* hambatan usaha adalah hal yang menyebabkan usaha menjadi sulit dikembangkan.

Untuk menghindari atau kuat dalam menghadapi kegagalan dan hambatan maka perlu adanya penguatan pola pikir kewirausahaan. Pembentukan pola pikir ini diikuti dengan pergerakan masif bidang pendidikan yang dikaitkan dengan unsur kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan.

Dalam penelitian Ririk (2013), terdapat Pengaruh Mata Pelajaran Muatan Lokal Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, besarnya pengaruh tersebut sebesar 10,3%.

Penelitian Muhammad Setiawan Kusmulyono (2017) dalam artikel yang berjudul Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Orangtua pada Siswa SMA. Dalam artikel tersebut disimpulkan pembelajaran di sekolah lebih memiliki pengaruh dibandingkan peran orang tua. Hal ini dapat terjadi karena eksposur sekolah berjalan lebih sistematis dibandingkan upaya orang tua dalam memberikan pengaruhnya di rumah.

Pengaruh ini juga disebabkan adanya pendidikan yang terstruktur dalam penguatan motivasi kewirausahaan di tingkat siswa SMA. Pendidikan kewirausahaan menurut Isaacs dkk (2007) adalah suatu struktur formal yang dipergunakan untuk menyampaikan pengetahuan tentang kompetensi berwirausaha yang diterjemahkan dalam konsep, keterampilan, dan kesadaran mental yang dilakukan oleh individu dalam memulai dan menjalankan usahanya. Konteks yang diterangkan dalam penelitian Isaacs dkk (2007) cukup bertentangan dengan konsep yang dijelaskan oleh Fayolle dkk (2006) dalam penelitiannya.

Fayolle dkk (2006) lebih mengarahkan pendidikan kewirausahaan pada upaya peningkatan kualitas individu yang unggul dan memenuhi kualifikasi untuk menjadi pengusaha tanpa harus bermuara menjadi seorang

pengusaha. Namun, dalam konteks Isaacs dkk (2007), pendidikan kewirausahaan lebih dikaitkan pada peran sebuah usaha dalam melakukan utilisasi sumber daya untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi komunitas.

Penelitian Linan (2004) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan secara berbeda tergantung dengan sasaran yang ingin dipengaruhi. Menurut Cho (1998) salah satu hal yang terpenting dalam proses pendidikan kewirausahaan adalah mampu mendukung motivasi, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam mempersiapkan sebuah usaha baru. Penelitian Linan (2004) ini juga diperkuat oleh temuan yang dirilis oleh OECD (2005) yang menunjukkan belum terdapatnya model tunggal yang dapat dijadikan panduan utama dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan bagaimana kewirausahaan tersebut sebaiknya diajarkan.

Penguasaan ilmu kewirausahaan selain mampu meningkatkan kecerdasan intelektual juga akan menguatkan kecerdasan emosional dan kematangan sikap. Stigma masa lalu yang menyebutkan bahwa kemampuan individu hanya dilakukan dengan indikator kemampuan konsep, kini perlahan namun pasti mengalami perubahan, dimana kemampuan individu bisa terlihat menurut indikator dari kemampuannya menghasilkan karya cipta.

Konsep teoritis yang tertulis harus mampu bersinergi dengan lingkungan yang berkembang saat ini, sehingga mampu berintegrasi dengan situasional yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Kegiatan kewirausahaan mampu memberikan manfaat bagi siswa melalui pelatihan keterampilan yang akan mengarahkan kemampuan siswa sesuai gairah (passion) yang diinginkan oleh siswa didik.

Sikap kreatif dan tindakan inovatif mereka diharapkan akan mengangkat unsur kearifan lokal bagi daerahnya. Bila sikap kemandirian dalam kewirausahaan telah tertanam pada generasi muda, maka tidak akan ada lagi potensi daerah yang tersia-siakan. Pelatihan keterampilan menjadi suatu hal yang penting, karena akan memicu sikap generasi muda agar mampu mengelola

sumber daya yang ada, baik manusia maupun alanya secara tepat dan bijaksana.

Kecamatan Gresik memiliki 12 (dua belas) Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masing-masing berjumlah 6 (enam) SMA dan 6 (enam) SMK. Lokasi kesemua sekolah ini merupakan area yang sangat dekat dengan Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) yang belum terlalu mendapatkan perhatian dalam pembinaan dan pendampingan kewirausahaan dengan optimal.

Potensi sumberdaya alam yang ada akan sangat potensial dapat dikembangkan apabila generasi mudanya sudah mempunyai sense dan insting untuk berwirausaha. Tidak semua pelajar yang mempunyai kesempatan yang sama dapat mengenyam bangku pendidikan perguruan tinggi.

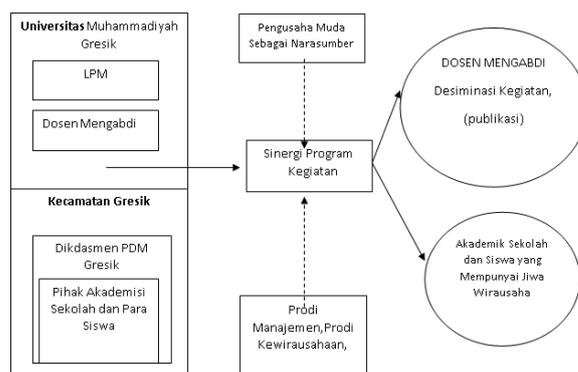
Untuk itulah pembekalan agar mereka dapat melihat adanya peluang usaha diperlukan agar mempunyai sumbangsih terhaap perekonomian keluarga hingga akhirnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Dari jumlah sekolah tersebut di atas, yang di bawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Gresik adalah SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Adapun permasalahan yang terjadi pada penerapan kurikulum SMA/SMK/MA di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, diantaranya :

1. Belum adanya penerapan kurikulum kewirausahaan standarisasi nasional.
2. Studi awal yang kami temukan dilapangan saat mengadakan kegiatan kepada pelajar sebelumnya, menggambarkan bahwa :
 - a) Belum familiar dengan konsep-konsep kewirausahaan dan bagaimana membangun suatu usaha sejak dini dengan memanfaatkan potensi yang ada disekitar.
 - b) Belum adanya tenaga pengajar yang qualified dengan metode pengajaran yang taktis , praktis, dan kreatif dalam proses belajar mengajar
3. Bahwa untuk mempersiapkan mindset tenaga pengajar di sekolah-sekolah tersebut agar selalu membangun ikilm berwirausahaan sejak dini didalam aktifitas belajar mengajarnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan pendampingan berupa pemberian materi dan coaching untuk menjalankan bisnis untuk pemula.



Gambar 1. Alur Proses Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode pendampingan dalam melaksanakan kegiatan bisnis maka dapat diketahui hasil pembinaan dengan melihat hasil tes para peserta. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terjadi peningkatan yang terjadi dari pengetahuan awal ke pengetahuan akhir dihitung dengan rumus g faktor (N-Gain) dengan rumus Hake (1999):

$$g = \frac{Sp_{post} - Sp_{pre}}{Sm_{maks} - Sp_{pre}}$$

Keterangan:

Sp_{post} : Skor tes akhir

Sp_{pre} : Skor tes awal

Sm_{maks} :Skor maksimal

Tabel. 1. Kategori Tingkat Gain

Batasan	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Berdasarkan hasil tes yang diadakan maka dapat diketahui terjadi peningkatan kemampuan dengan dibuktikan nilai yang didapat mencapai 0,75 dengan kriteria tinggi.

Selain itu, pengabdian juga menyebarkan kuisioner kepada siswa untuk mengukur skala minat wirausaha pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Kuisioner yang disebarkan menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (4), setuju (3), Tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skala likert ini digunakan sebagai kriteria sikap khalayak sasaran mengenai berwirausaha pada usia muda. Dengan Perhitungan skor akhir menggunakan rumus: rumus:

$$\frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel.3. Kriteria Intrepretasi Kuisioner

Skor	Kriteria
0% – 20 %	Sangat Lemah
21% – 40%	Lemah
41% – 60%	Cukup
61% – 80%	Kuat
81% – 100%	Sangat Kuat

(Riduan, 2012)

Dari kuisioner yang disebarkan kepada siswa dapat diketahui minat siswa untuk melaksanakan kegiatan wirausaha kuat. Hal ini dibuktikan dengan nilai test masing-masing kriteria yakni alasan menjalankan usaha, keberanian untuk memulai usaha dan keberanian dalam menghadapi kegagalan memiliki rata-rata nilai pada kisaran 81% atau dalam kriteria sangat kuat.

Pada alasan menjalankan usaha yang diberikan interpretasi bahwa melaksanakan kegiatan usaha lebih baik dari pada bekerja memiliki skor yang baik karena nilainya mencapai 85% dengan kriteria sangat kuat.

Sedangkan keberanian dalam menjalankan usaha dalam hal ini dengan pertanyaan tidak takut gagal dalam menjalankan usaha peserta menyatakan tidak takut sebanyak 78%.

Dalam menghadapi persaingan, peserta dalam hal ini siswa SMA berani menghadapi persaingan dengan pelaku usaha yang berpengalaman sekalipun. Untuk ini poin yang didapat adalah 80% atau dalam kriteria kuat.

Hasil ini relevan dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Edutivia (2017), pada jurnal pengabdian yang dilaksanakan di Ogan Hilir disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan setelah pelaksanaan pengabdian dan persetujuan peserta pengabdian bahwa kegiatan wirausaha memberikan masa depan yang baik.

Dalam penelitian yang dilakukan Ririk (2013) menyatakan mata pelajaran muatan lokal kewirausahaan memberikan pengaruh sebesar 10,3 persen terhadap minat berwirausaha.

Hasil yang sama juga ada pada penelitian Sahade (2016), yang menyatakan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK (SMK).

Pada tahapan observasi berikutnya juga diketahui siswa dan guru telah mengetahui pentingnya pembangunan karakter Kewirausahaan sejak dini terutama karakter untuk pendidikan kewirausahaan.

Dikarenakan potensi siswa untuk mengembangkan usaha tinggi maka sekolah mengadakan pengembangan kemampuan berwirausaha sejak dini dengan ditambah peningkatan kemampuan guru pendamping dalam kegiatan kewirausahaan.

Adapun Identifikasi prioritas masalah bersama stake holder (Tenaga Pendidik, Guru, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kepala Sekolah), berdasarkan diskusi (partisipatory) dan pertemuan yang dilakukan dengan Kepala Sekolah serta observasi lapangan, dihasilkan beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam peningkatan pola pikir kewirausahaan atau "entrepreneur mindset", masalah-masalah tersebut adalah: (1) Kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kewirausahaan; (2) Kemampuan penunjang berupa keahlian yang berkaitan dengan praktik kewirausahaan; (3) Kemampuan penunjang berupa keahlian yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam menunjang kegiatan kewirausahaan. Kesiapan siswa dalam mendukung kegiatan praktik Kewirausahaan; (4) Belum ter"mindset" secara dini pentingnya Kewirausahaan Belum optimalnya sarana prasarana berupa peralatan praktik Kewirausahaan; (5) Sudah memiliki

perencanaan dalam mengembangkan dan melaksanakan program Kewirausahaan dengan baik; (6) Pendanaan yang masih mengutamakan dana dari siswa; (7) Belum adanya pendanaan dari CSR perusahaan yang menunjang kegiatan kewirausahaan siswa.

Pada tahap pelaksanaan yang meliputi; pemilihan beberapa masalah yang mungkin dapat dilakukan untuk memberikan kontribusi kepada persiapan dalam rintisan mendasarkan pada kemampuan, sumber daya, waktu dan keuangan serta fasilitas. Dari identifikasi tersebut maka dipilih beberapa program pilihan yang kemudian kita sinergikan menjadi kegiatan Penguatan "Mindset Youngpreneurship" pada Lingkungan Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Gresik di Kecamatan Gresik

Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi; observasi Sekolah yang dapat dikembangkan dalam mendukung upaya pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang optimal, penguatan soft skill kewirausahaan khususnya aspek pengetahuan dalam menjalankan usaha.

Pada tahap observasi diperoleh informasi dan data sebagai berikut: (1) Bahwa siswa dan guru telah mengetahui pentingnya pembangunan karakter Kewirausahaan sejak dini (2) Bahwa siswa memiliki potensi untuk mengembangkan usaha; (3) Bahwa sekolah juga sedang mengembangkan jiwa kewirausahaan; (4) Bahwa sekolah juga telah sangat memahami potensi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan; (5) Pemerintah telah mensosialisasikan pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan; (6) Kemampuan soft skill tenaga pendidik dan guru cukup memadai.

Pada bagian penyajian materi penguatan soft skill bidang kewirausahaan khususnya jiwa dan karakter seorang pengusaha, dengan mengutamakan keaktifan

peserta maka dapat diuraikan sebagai berikut: Bahwa dibutuhkan kemampuan tenaga pendidik dan guru Kewirausahaan untuk memberikan daya dorong yang kuat terhadap perbaikan karakter kewirausahaan pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Pada tahap karakter, terelaborasi bahwa aspek karakter perlu peningkatan untuk membentuk wirausaha muda yang tangguh. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan melalui metode semi workshop, partisipatory, elaborasi, pembahasan diuraikan sebagai berikut:

Perlu dilakukan sosialisasi pentingnya karakter kewirausahaan dalam menciptakan wirausaha muda. Melibatkan partisipasi masyarakat dalam menggerakkan dan menciptakan wirausaha muda.

Perlu investasi terkait dengan penyediaan yang alat mendukung terlaksananya kegiatan wirausaha. Faktor pendukung dan faktor penghambat Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta serta tenaga pendidik dan guru selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu kegiatan dan waktu antar pihak yang bekerjasama.

Hasil ini sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci (2015) yang memberikan saran perlu adanya peningkatan kompetensi guru dalam memberikan materi kewirausahaan kepada siswa. Pada penelitian tersebut saran yang dilakukan adalah guru perlu mengarahkan dan memperjelas tujuan pembelajaran kewirausahaan guna meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan minat berwirausaha siswa.



Gambar 2: Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan Peningkatan Kewirausahaan



Gambar 3. Para Peserta Berpose Bersama dengan Pemateri

SIMPULAN DAN SARAN

Ketercapaian kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini dengan telah diadakan penguatan "Mindset Youngpreneurship" di Lingkungan Majelis Dikdasmen Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik, secara khusus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kewirausahaan khususnya bagaimana mengelola diri (manajemen diri) dalam manajemen sukses/gagal dalam usaha

Dari sisi peserta telah dapat membuat rencana kegiatan usaha sehingga mereka mampu untuk merencanakan kebutuhan alat praktik kewirausahaan, dan; pentingnya materi kewirausahaan telah dapat dimengerti terutama pentingnya memiliki jiwa wirausaha.

Siswa SMA Muhammadiyah 1 juga mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan

meskipun mereka masih bersekolah dan menjalani pendidikan di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu mengadakan pelatihan serupa pada tingkat lanjutan ketika usaha telah berjalan dan lebih bersifat pendampingan dan supervisi

Selain itu, perlu adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga *sustainability* kegiatan dapat diketahui dan terekam.

Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana perlu dilakukan agar kegiatan peningkatan kemampuan wirausaha bagi siswa SMA dapat berjalan dengan optimal. Hal ini mengingat materi kewirausahaan tidak hanya diberikan secara teori saja melainkan harus ada praktik yang dijalankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aries Kurniawan dkk, (2019), "Small and Medium Enterprises (SMEs) Barriers in Running a Business", *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 88.
- Daryanto. (2012). Pendidikan Kewirausahaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Fayolle, Alain; Gailly, Benoit; and Lassas-Clerc, Narjisse. 2006. Assessing the Impact of Entrepreneurship Education Programmes: A New Methodology. *Journal of European Industrial Training*. 30 (9) 701-720.
- Haruman, T., Hendri, M., & Hendrawan, R., (2009). "The Influence of Curriculum and Lecturers toward Quality of Entrepreneurial Graduates in Bandung", in proceeding of Indonesian International Conference on Innovation, Entrepreneurship and Sustainability, CIEL, SBM, ITB.
- Isaacs, E., Visser, K., J Friedrich C. & Brijlal, P. 2007. Entrepreneurship education and training at the further education and training (FET) level in South Africa. *South African Journal of Education*, 27, 613 - 629.
- Lestari, B.R dan Trisnadi Wijaya. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIEMDP*. Vol. 1 No. 02, pp: 112-119.- 38 -AJEFB - Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business | Vol. I No. 01 (2017 - 2018)
- Linan, F. 2004. Intention-based Model of Entrepreneurship Education. *Piccola Impresa / Small Business*. 3. 11 – 35
- Lorz, Michael. 2011.
- MS Kusmulyono, (2017), Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Orang Tua pada Siswa SMA, *Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business* 1 (1), 25-38.
- Edutivia, dkk, 2017, Peningkatan Pengetahuan dan Minat Berwirausaha Pada Industri Kreatif di Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, Vol.1 No. 2
- Ririk Anggraini Fauqa, 2013, Pengaruh Mata Pelajaran Muatan Lokal Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 2, No 10.
- Sahade dkk, 2016, Pengetahuan Wirausaha dan Minat Berwirausaha pada Siswa SMK, *Indonesian Journal of Educational Studies*, Vol 19, No 1
- Suci Fitri Apriliani, 2015, Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa SMK 17 Magelang, <https://eprints.uny.ac.id>
- Sukaris dkk, (2019), "Never Give Up! (Successful business of people with disabilities)", *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 88.